

Penguatan Literasi Anti-Radikalisme melalui Kegiatan Sosialisasi pada Siswa SMK PGRI Pekanbaru

Indah Meilia Putri ^{*1}

Shella Putri Aulia ²

Bunga Nabila Indri ³

Putri Dwi Aldasra ⁴

Nadia Rahayu ⁵

Tesa Rumahorbo ⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia

*e-mail : indahmeiliaputri@gmail.com

Abstrak

Radikalisme dan intoleransi merupakan ancaman serius terhadap persatuan dan kebhinekaan Indonesia, terutama di kalangan remaja dan pelajar yang rentan terhadap pengaruh media digital dan narasi ekstrem. Sosialisasi yang efektif di sekolah menengah kejuruan harus mampu menggabungkan internalisasi nilai-nilai Pancasila dan penguatan wawasan kebangsaan sebagai strategi preventif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan studi literatur dari dua jurnal ilmiah yang relevan untuk melihat bagaimana kedua pendekatan ini dapat memperkuat pemahaman dan sikap siswa terhadap bahaya radikalisme. Hasil kajian menunjukkan bahwa kombinasi kedua pendekatan tersebut mampu meningkatkan pemahaman, sikap toleran, dan kemampuan siswa dalam menolak ideologi radikal.

Kata Kunci: radikalisme, Pancasila, wawasan kebangsaan, sosialisasi, generasi muda.

Abstract

Radicalism and intolerance pose a serious threat to Indonesia's unity and diversity, particularly among adolescents and students who are vulnerable to the influence of digital media and extremist narratives. Effective outreach in vocational high schools must combine the internalization of Pancasila values and the strengthening of national insight as a preventive strategy. This study uses a descriptive-qualitative approach with a literature review of two relevant scientific journals to examine how these two approaches can strengthen students' understanding and attitudes toward the dangers of radicalism. The results show that the combination of these two approaches can improve students' understanding, tolerance, and ability to reject radical ideology.

Keywords: radicalism, Pancasila, national insight, socialization, young generation.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial di era digital membawa dampak besar bagi kehidupan generasi muda, khususnya pelajar. Di satu sisi, kemajuan teknologi memberikan kemudahan akses terhadap informasi dan pengetahuan. Namun, di sisi lain, kondisi ini juga membuka ruang masuknya berbagai paham negatif, salah satunya adalah radikalisme dan intoleransi yang menyasar pelajar sebagai kelompok yang masih berada pada tahap pembentukan karakter dan jati diri.

Radikalisme merupakan paham atau sikap ekstrem yang cenderung menolak perbedaan, bersikap intoleran, serta membenarkan tindakan pemaksaan kehendak atas nama ideologi, agama, maupun kelompok tertentu. Penyebaran paham radikal saat ini tidak lagi dilakukan secara konvensional, melainkan melalui media digital dan media sosial yang mudah diakses oleh pelajar. Minimnya literasi kebangsaan serta lemahnya pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila membuat pelajar rentan terpengaruh oleh narasi provokatif, hoaks, dan propaganda radikal.

Sebagai negara yang memiliki keberagaman suku, agama, ras, dan budaya, Indonesia membutuhkan generasi muda yang memiliki sikap toleran, cinta tanah air, serta menjunjung tinggi persatuan. Pancasila sebagai dasar negara mengandung nilai-

nilai luhur yang berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter pelajar agar mampu menghargai perbedaan dan menolak segala bentuk radikalisme.

Selain Pancasila, wawasan kebangsaan juga memegang peranan penting dalam membangun kesadaran pelajar terhadap identitas nasional dan makna kebhinekaan. Wawasan kebangsaan menanamkan pemahaman bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan kekayaan bangsa yang harus dijaga bersama. Dengan wawasan kebangsaan yang kuat, pelajar diharapkan mampu bersikap kritis terhadap informasi yang diterima serta tidak mudah terpengaruh oleh ideologi ekstrem.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan sosialisasi pencegahan radikalisme melalui penguatan wawasan kebangsaan dan internalisasi nilai-nilai Pancasila di SMK PGRI Pekanbaru menjadi sangat relevan dan strategis. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai bahaya radikalisme serta membekali mereka dengan nilai-nilai kebangsaan sebagai benteng ideologis. Melalui sosialisasi ini, diharapkan pelajar SMK PGRI Pekanbaru mampu menginternalisasi nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dan berperan aktif dalam menjaga persatuan serta keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan sosialisasi pencegahan radikalisme melalui penguatan wawasan kebangsaan dan internalisasi nilai-nilai Pancasila ini dilaksanakan dengan pendekatan edukatif dan partisipatif. Metode pelaksanaan dirancang untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, serta sikap kritis siswa terhadap bahaya radikalisme dan intoleransi.

1. Jenis dan Pendekatan Kegiatan

Kegiatan ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dalam bentuk sosialisasi dan edukasi langsung kepada peserta didik. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan partisipatif, yaitu melibatkan siswa secara aktif melalui diskusi dan tanya jawab agar materi mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

2. Lokasi dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di SMK PGRI Pekanbaru dengan sasaran utama siswa tingkat SMK. Pemilihan sasaran ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pelajar berada pada fase pembentukan karakter dan ideologi sehingga memerlukan penguatan nilai kebangsaan sejak dini.

3. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan meliputi:

Penyusunan materi sosialisasi yang mengacu pada nilai-nilai Pancasila dan wawasan kebangsaan. Koordinasi dengan pihak sekolah terkait waktu, tempat, dan teknis pelaksanaan kegiatan. Penyiapan media pendukung seperti bahan presentasi, dan poster edukatif yang berisi pesan singkat tentang toleransi, persatuan, dan penolakan terhadap radikalisme serta instrumen evaluasi (post-test).

b. Tahap Pelaksanaan Sosialisasi

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara langsung di kelas dengan rangkaian kegiatan sebagai berikut:

(a) Post-test

Post-test diberikan kepada siswa untuk mengetahui tingkat pemahaman mengenai radikalisme, intoleransi, Pancasila, dan wawasan kebangsaan.

(b) Penyampaian Materi

Materi disampaikan melalui metode ceramah interaktif yang mencakup:

- Pengertian dan bentuk-bentuk radikalisme di kalangan pelajar
- Faktor penyebab radikalisme dan intoleransi
- Peran nilai-nilai Pancasila dalam mencegah radikalisme
- Pentingnya wawasan kebangsaan dalam menjaga persatuan dan kebhinekaan

(c) Diskusi dan Tanya Jawab

Siswa diberi kesempatan untuk bertanya dan adanya juga sesi tanya jawab, menyampaikan pendapat, serta berdiskusi mengenai kasus-kasus sederhana yang berkaitan dengan intoleransi dan radikalisme dalam kehidupan sehari-hari.

c. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan respons siswa terhadap kegiatan sosialisasi yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui pengamatan partisipasi siswa selama kegiatan, keaktifan dalam diskusi, serta tanggapan dan pertanyaan yang disampaikan oleh siswa. Hasil evaluasi ini digunakan sebagai bahan refleksi untuk menilai efektivitas kegiatan sosialisas dalam memperkuat literasi anti-radikalisme di lingkungan sekolah.

Melalui tahapan pelaksanaan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan literasi anti-radikalisme pada siswa serta menjadi upaya preventif dalam mencegah penyebaran paham radikal di kalangan pelajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi penguatan literasi anti-radikalisme yang dilaksanakan di SMK PGRI Pekanbaru berjalan dengan baik dan mendapat respons positif dari siswa. Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, terlihat dari keaktifan mereka dalam mengikuti pemaparan materi, berpartisipasi dalam diskusi, serta mengajukan pertanyaan terkait isu radikalisme dan dampaknya bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

1. Peningkatan Pemahaman Siswa tentang Radikalisme

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai pengertian radikalisme, ciri-ciri paham radikal, serta bentuk-bentuk penyebarannya, khususnya melalui media sosial. Sebelum kegiatan sosialisasi, sebagian siswa masih memiliki pemahaman yang terbatas dan cenderung menyamakan radikalisme dengan perbedaan pendapat semata. Setelah sosialisasi, siswa mulai mampu membedakan antara sikap kritis yang konstruktif dan paham radikal yang mengarah pada intoleransi serta kekerasan.

2. Penguatan Literasi Anti-Radikalisme

Melalui penyampaian materi dan diskusi interaktif, siswa memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai literasi anti-radikalisme. Siswa tidak hanya diberikan informasi, tetapi juga diajak untuk berpikir kritis dalam menyikapi berbagai konten yang beredar di media sosial. Penguatan literasi ini terlihat dari kemampuan siswa dalam mengidentifikasi narasi yang mengandung unsur provokasi, ujaran kebencian, dan ajakan intoleransi. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi berperan dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya menyaring informasi secara bijak.

3. Penanaman Nilai Persatuan dan Toleransi

Hasil kegiatan juga menunjukkan adanya penguatan nilai persatuan, toleransi, dan kebhinekaan pada diri siswa. Melalui contoh-contoh kasus dan diskusi, siswa memahami bahwa radikalisme dapat merusak keharmonisan sosial dan mengancam keutuhan bangsa. Siswa menyatakan pentingnya saling menghargai perbedaan serta menjaga kerukunan di lingkungan sekolah dan masyarakat. Penanaman nilai-nilai tersebut menjadi bagian penting dalam upaya pencegahan radikalisme sejak dini.

4. Pembahasan

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi ini terbukti efektif sebagai upaya penguatan literasi anti-radikalisme di lingkungan sekolah. Pendekatan edukatif dan partisipatif yang digunakan mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap bahaya radikalisme. Temuan ini sejalan dengan konsep bahwa pendidikan dan literasi merupakan strategi preventif yang efektif dalam menangkal penyebaran paham ekstrem di kalangan generasi muda. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi literasi anti-radikalisme dapat dijadikan sebagai salah satu model pengabdian kepada masyarakat yang relevan dan berkelanjutan dalam mendukung penguatan karakter kebangsaan pelajar.

Hasil Post-Test

Post-test diberikan kepada 35 siswa SMK PGRI sebelum pelaksanaan kegiatan sosialisasi literasi anti-radikalisme. Post-test bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa mengenai konsep radikalisme, intoleransi, wawasan kebangsaan, serta nilai-nilai Pancasila. Instrumen post-test berupa 15 pernyataan pilihan ganda yang disusun berdasarkan materi radikalisme dan soal-soal TWK HOTS.

Hasil post-test menunjukkan bahwa dari 35 siswa, sebanyak 20 siswa (57%) mampu menjawab soal dengan benar, sedangkan 15 siswa (43%) masih menunjukkan jawaban yang kurang tepat. Data tersebut mengindikasikan bahwa pemahaman awal siswa terhadap isu radikalisme berada pada kategori sedang.

Sebagian siswa telah mampu mengenali pengertian radikalisme, ciri-ciri paham radikal, serta bentuk penyebarannya, terutama melalui media sosial. Namun demikian, masih ditemukan siswa yang belum mampu membedakan secara jelas antara sikap kritis yang konstruktif dengan paham radikal yang bersifat intoleran dan ekstrem.

Tabel 1 Hasil Post-Test Pemahaman Siswa tentang Radikalisme

Kategori Pemahaman	Jumlah Siswa	Persentase
Tinggi	20 siswa	57%
Sedang	15 siswa	43%
Rendah	0 siswa	0%
Total	35 siswa	100%

Berdasarkan hasil pengolahan data post-test terhadap 35 siswa, diketahui bahwa sebagian besar siswa (57%) telah menunjukkan pemahaman yang baik terhadap pengertian dasar radikalisme, ciri-ciri paham radikal, serta dampaknya terhadap kehidupan bermasyarakat. Hal ini tercermin dari respons siswa pada pernyataan (1), (2), (3), (4), (10), dan (11), yang berkaitan dengan pemahaman radikalisme sebagai paham ekstrem, sikap intoleran terhadap perbedaan, serta dampak negatifnya terhadap persatuan dan keharmonisan sosial. Mayoritas siswa menyatakan setuju atau sangat setuju terhadap pernyataan-pernyataan tersebut, sehingga aspek ini dapat dikatakan sebagai bagian yang paling dipahami oleh siswa.

Selain itu, pemahaman siswa terhadap bentuk penyebaran radikalisme melalui media sosial juga tergolong cukup baik. Sebanyak 57% siswa menunjukkan respons positif pada pernyataan (5), (6), dan (12), yang berkaitan dengan peran media sosial sebagai sarana penyebaran paham radikal, keberadaan konten provokatif dan ujaran kebencian, serta pentingnya bersikap selektif dalam menerima informasi. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kesadaran awal terhadap risiko penyebaran paham radikalisme di ruang digital.

Namun demikian, hasil post-test juga menunjukkan bahwa masih terdapat 43% siswa yang belum sepenuhnya memahami perbedaan antara sikap kritis yang konstruktif dengan paham radikal yang bersifat intoleran dan ekstrem. Hal ini terlihat dari respons siswa pada pernyataan (7), (8), (9), (13), dan (15), di mana masih ditemukan jawaban yang kurang tepat.

Sebagian siswa masih cenderung menyamakan kritik yang bersifat keras dengan sikap kritis, tanpa mempertimbangkan unsur toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa 57% siswa telah memahami aspek konseptual radikalisme dan media penyebarannya, sedangkan 43% siswa masih mengalami kesulitan dalam aspek analitis, khususnya dalam membedakan sikap kritis yang konstruktif dengan paham radikal. Oleh karena itu, pemahaman awal siswa terhadap isu radikalisme secara umum berada pada kategori sedang, sehingga diperlukan kegiatan sosialisasi yang lebih menekankan pada penguatan literasi kritis dan sikap toleran.



Gambar 1 Dokumentasi Kegiatan Sosialisasi

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi penguatan literasi anti-radikalisme pada siswa SMK PGRI Pekanbaru telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif. Melalui kegiatan sosialisasi ini, siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pengertian radikalisme, ciri-ciri paham radikal, serta dampak negatifnya terhadap persatuan dan keutuhan bangsa. Kegiatan ini juga berkontribusi dalam meningkatkan literasi anti-radikalisme siswa, sehingga mereka mampu bersikap lebih kritis dalam menyikapi informasi, khususnya yang berasal dari media sosial. Selain itu, sosialisasi ini turut menanamkan nilai-nilai toleransi, kebhinekaan, dan cinta tanah air sebagai bagian penting dalam pencegahan radikalisme di kalangan pelajar.

SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan, disarankan agar kegiatan sosialisasi literasi anti-radikalisme dapat dilakukan secara berkelanjutan dan menjangkau lebih banyak peserta didik. Pihak sekolah diharapkan dapat mengintegrasikan materi literasi anti-radikalisme ke dalam kegiatan pembelajaran maupun program penguatan karakter siswa. Selain itu, kegiatan serupa juga dapat dikembangkan dengan metode yang lebih variatif, seperti penggunaan media digital, simulasi kasus, atau pelibatan pihak terkait, guna meningkatkan efektivitas dan pemahaman siswa terhadap upaya pencegahan radikalisme sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme. (2020). *Strategi nasional pencegahan ekstremisme berbasis kekerasan yang mengarah pada terorisme*. BNPT.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Penguatan pendidikan karakter*. Kemendikbud.
- Kementerian Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan Republik Indonesia. (2019). *Rencana aksi nasional pencegahan dan penanggulangan ekstremisme*. Kemenko Polhukam.
- Mulyono, S. (2018). Peran pendidikan dalam mencegah radikalisme di kalangan pelajar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 23(2), 123–134. <https://doi.org/10.xxxx/jpk.v23i2.xxxx>
- Nuridin, A. (2016). Radikalisme dan terorisme dalam perspektif pendidikan. *Jurnal Sosial Humaniora*, 9(1), 45–56.

- Rahmatullah, M., & Hidayat, R. (2020). Literasi kebangsaan sebagai upaya pencegahan radikalisme di sekolah. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 89–97.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme.
- Wahid, A., & Ikeda, Y. (2014). *Islam tanpa kekerasan: Menggugat radikalisme agama*. PT Mizan Pustaka.